



## **Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Rutinitas Harian di Lingkungan Sekolah Dasar**

**Nazwa May A<sup>1\*</sup>, Ibnu Muthi<sup>2</sup>**

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

[nazwawntd@gmail.com](mailto:nazwawntd@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ibnumuthi@unismabekasi.ac.id](mailto:ibnumuthi@unismabekasi.ac.id)<sup>2</sup>

*Korespondensi penulis: [nazwawntd@gmail.com](mailto:nazwawntd@gmail.com)*

**Abstract:** This study aims to systematically examine how daily routines in elementary school environments play a role in increasing children's independence. Independence is an important skill that needs to be developed early on, including personal responsibility, initiative, and self-discipline. The methodology used in this study is a literature study with a qualitative descriptive approach, in which the author synthesizes various journals, books, and relevant previous research results. The results of the study indicate that various forms of daily routines such as class duty, guarding personal belongings, morning prayers, and managing break times play a significant role in forming independent behavior in children. The mechanisms that occur in this process include habituation, repetition, consistency, and positive reinforcement that encourages the internalization of independence values. In addition, the role of teachers as facilitators, models, and feedback providers has proven to be a key factor in success, accompanied by the support of an orderly and structured school environment. The conclusion of this study confirms that daily routines are not just technical activities, but are an effective medium in character education that has a direct impact on the formation of children's independence. Collaboration between schools and families is an important aspect in optimizing the results of this habituation.

**Keywords:** child independence, daily routine, elementary school

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana rutinitas harian di lingkungan sekolah dasar berperan dalam meningkatkan kemandirian anak. Kemandirian merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dulu, meliputi tanggung jawab pribadi, inisiatif, dan disiplin diri. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penulis melakukan sintesis terhadap berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai bentuk rutinitas harian seperti piket kelas, menjaga barang pribadi, doa pagi, dan pengelolaan waktu istirahat berperan signifikan dalam membentuk perilaku mandiri pada anak. Mekanisme yang terjadi dalam proses tersebut meliputi pembiasaan, pengulangan, konsistensi, serta penguatan positif yang mendorong internalisasi nilai-nilai kemandirian. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, model, dan memberi umpan balik terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan, disertai dukungan lingkungan sekolah yang tertib dan terstruktur. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa rutinitas harian bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi merupakan media efektif dalam pendidikan karakter yang berdampak langsung pada pembentukan kemandirian anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi aspek penting dalam mengoptimalkan hasil pembiasaan ini

**Kata kunci:** kemandirian anak, rutinitas harian, sekolah dasar

### **1. LATAR BELAKANG**

Kemandirian anak merupakan aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang yang menyeluruh. Dalam ranah pendidikan dasar, kemandirian tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir mandiri, bertanggung jawab terhadap keputusan, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan sosialnya. Anak yang mandiri umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti percaya diri, inisiatif tinggi, mampu menyelesaikan masalah

sederhana tanpa bantuan orang lain, dan memiliki kemampuan regulasi diri dalam menjalankan rutinitas sehari-hari.(Rizkyani et al., 2020)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak usia sekolah dasar telah mengembangkan sikap mandiri tersebut secara optimal. Berdasarkan observasi awal di berbagai sekolah dasar, masih banyak anak yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru maupun orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana.(Bukit et al., 2022). Contohnya, beberapa anak belum mampu merapikan alat tulisnya sendiri, belum bisa datang tepat waktu tanpa diingatkan, atau tidak mampu mengambil keputusan dalam aktivitas kelas tanpa petunjuk langsung. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembentukan kemandirian pada peserta didik usia dini, khususnya di lingkungan sekolah dasar.

Kurangnya kemandirian pada anak-anak usia sekolah dasar tidak dapat dianggap sebagai masalah ringan. Dampak negatif dari kondisi ini dapat merambat ke berbagai aspek perkembangan anak. Anak yang tidak terbiasa mandiri akan lebih rentan mengalami ketergantungan, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan tantangan baru di masa depan. Dalam konteks proses pembelajaran, anak yang belum mandiri cenderung pasif, menunggu perintah guru, dan kurang mampu mengelola waktu serta tanggung jawab tugasnya. Hal ini tentunya akan menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal, baik secara akademik maupun sosial.(Syifa et al., 2023)

Dalam perspektif psikologis, fase perkembangan anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) adalah masa krusial yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir konkret-logis (menurut teori Piaget), serta meningkatnya kebutuhan anak untuk menunjukkan kemandirian dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya (menurut Erikson, fase industri vs inferioritas). Oleh karena itu, masa ini merupakan periode emas untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui berbagai aktivitas nyata dan bermakna. Salah satu bentuk strategi pendidikan yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak adalah melalui rutinitas harian di sekolah dasar.(Khaulani et al., 2020)

Rutinitas harian di lingkungan sekolah dasar mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan secara konsisten setiap hari dan dirancang untuk membentuk pola perilaku yang positif pada anak. Kegiatan-kegiatan seperti piket kelas, doa pagi bersama, upacara bendera, serta tugas kebersamaan lainnya, secara langsung dan tidak langsung melatih anak untuk bertanggung jawab, menghargai waktu, bekerja sama, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan (Shinta & Ain, 2021). Anak yang terbiasa melakukan rutinitas harian akan

lebih mudah membentuk kebiasaan baik dan menjalani proses internalisasi nilai-nilai kemandirian secara alami.

Selain itu, rutinitas harian menciptakan struktur dan keteraturan dalam kehidupan anak, yang sangat penting untuk membangun kestabilan emosi dan kemampuan mengelola diri. Menurut teori behavioristik, pembentukan perilaku baru akan lebih efektif jika dilakukan secara berulang dan diperkuat dengan penguatan positif. Dengan demikian, rutinitas harian menjadi sarana strategis dalam membentuk perilaku mandiri sebagai bagian dari karakter anak. Anak yang terbiasa menjalankan rutinitas akan memiliki kerangka pikir yang lebih tertata, memahami peran dan tanggung jawabnya, serta mampu menjalankan aktivitas tanpa harus selalu diarahkan.(Karmila et al., 2020)

Peran lingkungan sekolah sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pembentukan kemandirian melalui rutinitas. Sekolah sebagai institusi sosial kedua setelah keluarga, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak melalui interaksi sosial, keteladanan guru, serta struktur aktivitas yang disusun secara sistematis(Syifa et al., 2023). Guru sebagai fasilitator utama memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan kemandirian dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil peran aktif dalam berbagai aktivitas kelas. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga penting dalam membentuk pola pembiasaan yang seragam, sehingga nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah.(Shinta & Ain, 2021)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan rutinitas harian yang terstruktur secara konsisten dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kemandirian anak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Qorimah & Laksono, 2023) mengungkap bahwa anak-anak yang dilibatkan secara aktif dalam tugas-tugas kelas cenderung lebih percaya diri dan menunjukkan inisiatif tinggi dalam mengambil tanggung jawab. Begitu pula hasil studi (Simatupang et al., 2021) menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan seperti piket kelas dan doa pagi mampu melatih anak untuk mengelola tugas dan waktu secara mandiri, serta memperkuat nilai disiplin dan tanggung jawab sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa rutinitas harian tidak akan efektif jika tidak dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Kegiatan yang diberikan harus sesuai dengan usia dan kemampuan anak, serta didampingi secara bertahap hingga anak mampu menjalankannya sendiri. Pendekatan yang terlalu otoriter justru dapat menghambat proses kemandirian, sementara pendekatan yang terlalu permisif dapat menyebabkan anak kehilangan struktur dan kontrol diri. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendampingan,

pemberian tanggung jawab, dan penguatan positif merupakan kunci utama dalam membangun kemandirian anak melalui rutinitas.(Karmila et al., 2020).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Kemandirian Anak**

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar. Kemandirian tidak hanya merujuk pada kemampuan fisik seperti berpakaian atau makan sendiri, tetapi mencakup kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak secara bertanggung jawab tanpa bergantung secara terus-menerus pada orang lain. Dalam konteks pendidikan dasar, anak dikatakan mandiri apabila mampu mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas, mengelola emosi, dan menjalankan tanggung jawab tanpa harus diarahkan secara terus-menerus.(Baiti, 2020)

Beberapa indikator kemandirian pada anak usia sekolah dasar antara lain kemandirian emosional (mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang dalam situasi sosial), kemandirian perilaku (dapat mengerjakan tugas rumah atau sekolah tanpa diminta), serta kemandirian dalam pengambilan keputusan (mampu memilih tindakan atau menentukan pilihan sendiri dalam hal-hal sederhana). Selain itu, anak juga dianggap mandiri apabila menunjukkan tanggung jawab pribadi seperti menjaga kebersihan diri, merawat barang pribadi, dan mengikuti aturan dengan kesadaran sendiri.(Wahyuni & Al Rasyid, 2022)

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian pada anak sangat beragam. Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, menjadi dasar utama. Anak yang dibiasakan untuk mencoba dan diberi ruang untuk mengambil keputusan cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting, terutama melalui pemberian tanggung jawab, kepercayaan, serta pembiasaan tugas-tugas yang melatih anak untuk mandiri. Karakter anak, motivasi diri, dan pengaruh dari teman sebaya juga menjadi faktor tambahan yang dapat mempercepat atau menghambat proses pembentukan kemandirian.(Sulitiya Ningsih, 2022)

### **Konsep Rutinitas Harian di Sekolah**

Rutinitas harian di sekolah merupakan kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan secara berulang dan konsisten oleh siswa setiap hari. Rutinitas ini menciptakan struktur dalam kehidupan anak yang membantu mereka merasa aman, nyaman, dan tahu apa yang diharapkan dari mereka. Dengan adanya rutinitas, anak belajar mengenali waktu, mengelola kegiatan, serta membangun keteraturan dalam berpikir dan bertindak.(Wangi et al., 2023)

Rutinitas harian sangat penting dalam dunia pendidikan karena memberikan fondasi bagi pembentukan kebiasaan positif dan kedisiplinan. Dalam praktiknya, rutinitas juga melatih keterampilan sosial dan tanggung jawab anak. Kegiatan sederhana seperti menyapa guru saat masuk kelas, berdoa sebelum belajar, merapikan alat tulis, mengikuti antrean saat membeli makanan di kantin, serta membersihkan ruang kelas melalui piket adalah contoh nyata dari rutinitas yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak.(Harahap, 2021)

Melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang, anak belajar mengatur waktu, menyelesaikan tugas sesuai urutan, dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Rutinitas juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri karena anak merasa mampu menyelesaikan sesuatu tanpa harus diarahkan terus-menerus. Konsistensi dalam pelaksanaan rutinitas ini menjadi kunci agar nilai-nilai dan keterampilan yang dilatih dapat terinternalisasi secara perlahan.(Karmila et al., 2020)

### **Hubungan Rutinitas Harian dan Kemandirian Anak**

Terdapat hubungan erat antara rutinitas harian dengan pembentukan kemandirian pada anak. Rutinitas yang dilakukan setiap hari memberi anak kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab secara nyata dan berulang. Dengan melibatkan anak secara langsung dalam rutinitas, sekolah secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bertindak mandiri, disiplin, dan terorganisir. Rutinitas membuat anak terbiasa menjalankan kewajibannya tanpa diperintah, karena mereka telah mengetahui pola dan tanggung jawab yang harus dijalankan.(Salasiah, 2021)

Dari sudut pandang perkembangan, anak usia sekolah dasar sedang berada pada fase yang tepat untuk belajar melalui pengalaman nyata. Rutinitas harian memberi kesempatan bagi anak untuk membangun struktur berpikir, mengenal sebab-akibat, dan memahami nilai kerja keras serta keteraturan. Hal ini sejalan dengan proses perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak yang sedang berkembang pesat.

Konsistensi dalam rutinitas menjadi faktor penting dalam proses pembentukan kemandirian. Semakin sering anak terlibat dalam rutinitas tertentu, maka semakin besar peluang anak untuk menginternalisasi kebiasaan tersebut dan menjadikannya bagian dari karakter pribadi. Penghargaan positif seperti pujian atau penghargaan juga dapat diberikan untuk mendorong anak merasa bangga atas pencapaian kecilnya dalam menjalankan rutinitas secara mandiri.

Dalam proses ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator utama. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan, memberi kesempatan anak untuk mencoba, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung rutinitas yang sehat. Guru dapat

mengatur jadwal piket, memfasilitasi doa pagi bersama, atau memberi tanggung jawab kepada anak secara bergiliran agar setiap siswa mendapat pengalaman menjalankan peran dalam rutinitas harian.(Anwar et al., 2023)

Selain guru, lingkungan sekolah secara keseluruhan juga perlu mendukung. Sekolah yang tertib, bersih, dan memiliki jadwal kegiatan yang konsisten akan mendorong anak untuk merasa nyaman dalam menjalankan rutinitas. Sebaliknya, lingkungan yang tidak teratur atau tidak mendukung keterlibatan siswa akan menyulitkan proses pembentukan kemandirian.(Gampu et al., 2022)

Rutinitas yang dilaksanakan secara konsisten dan positif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kemandirian sejak dini. Dengan terlibat aktif dalam rutinitas, anak tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar mengatur dirinya sendiri, memahami peran dalam kelompok, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Inilah yang menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi anak yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan pada tahap perkembangan berikutnya.(Simatupang et al., 2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam hubungan antara rutinitas harian dan pembentukan kemandirian anak sekolah dasar berdasarkan berbagai sumber pustaka. Studi literatur memberikan ruang bagi peneliti untuk menyusun pemahaman komprehensif melalui perbandingan, sintesis, dan analisis terhadap teori-teori perkembangan anak, praktik pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kemandirian dan rutinitas di lingkungan sekolah dasar.(Wahyuni & Al Rasyid, 2022)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah penentuan kata kunci pencarian seperti rutinitas harian, kemandirian anak, sekolah dasar, pendidikan karakter, dan pembiasaan di sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak artikel untuk menilai relevansi topik terhadap fokus kajian. Setelah itu, dilakukan pembacaan menyeluruh terhadap literatur yang dianggap memenuhi kriteria kualitas dan relevansi. Dalam penelitian ini, hanya sumber-sumber ilmiah yang kredibel yang digunakan, seperti artikel jurnal yang terindeks SINTA dan Scopus, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan resmi dari pemerintah.

Tahap analisis dilakukan dengan mereduksi data, yaitu menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, terutama yang membahas jenis-jenis rutinitas

harian di sekolah dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap mandiri pada siswa. Informasi yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah analisis keterkaitan antar konsep. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil-hasil temuan literatur guna membangun kerangka pemahaman yang utuh mengenai bagaimana rutinitas harian dapat berperan dalam mengembangkan kemandirian anak.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi. Literatur yang digunakan juga diuji kualitasnya melalui pertimbangan akademik, seperti reputasi penerbit, tingkat sitasi, dan keterbaruan data. Selain itu, analisis dilakukan berdasarkan kerangka teoritis perkembangan anak menurut Piaget dan Erikson, serta pendekatan behavioristik dan pendidikan karakter. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya pengembangan strategi pendidikan karakter melalui pembiasaan rutinitas harian yang terstruktur dan bermakna di sekolah dasar.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penyajian Sintesis Literatur: Rutinitas sebagai Sarana Pembentukan Kemandirian**

Dalam tinjauan berbagai literatur pendidikan dan psikologi perkembangan, rutinitas harian terbukti menjadi media strategis dalam pembentukan karakter anak, khususnya nilai kemandirian. Penelitian menunjukkan bahwa rutinitas harian yang dijalankan dengan konsisten mampu membentuk perilaku yang terstruktur, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat inisiatif pribadi anak (Salasiah, 2021).

Rutinitas, berbeda dari aktivitas satu kali, memiliki sifat berulang dan bersifat otomatis. Dalam jangka panjang, rutinitas dapat menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri anak, sehingga aktivitas yang awalnya dilakukan karena instruksi guru perlahan menjadi tindakan yang dijalankan secara sadar dan mandiri. Proses ini terjadi secara bertahap, mulai dari pengenalan, pembiasaan, internalisasi, hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadian anak (Fidesrinur et al., 2022).

Literatur juga menunjukkan bahwa rutinitas yang efektif tidak selalu harus bersifat formal atau kompleks. Aktivitas sederhana seperti menyusun meja belajar, mengantre dengan tertib, atau menyimpan perlengkapan sekolah ke tempatnya masing-masing sudah cukup untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan keteraturan. Namun demikian, efektivitas rutinitas

tersebut sangat tergantung pada konsistensi pelaksanaannya dan keterlibatan anak secara aktif(Purwanti & Haerudin, 2020).

### **Jenis-jenis Rutinitas Harian yang Mendukung Kemandirian**

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan sejumlah jenis rutinitas harian yang paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak sekolah dasar, antara lain:

#### **1. Piket Kelas**

Piket kelas merupakan bentuk rutinitas yang sangat efektif dalam menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketika anak diberi tugas untuk menyapu, merapikan bangku, atau membersihkan papan tulis, mereka belajar bahwa kebersihan kelas bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi seluruh warga kelas. Rutinitas ini juga melatih anak bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.(Purwanti & Haerudin, 2020)

#### **2. Doa Pagi dan Refleksi**

Kegiatan spiritual seperti doa pagi bukan hanya bentuk religiositas, tetapi juga rutinitas yang mendukung regulasi emosi. Anak diajak memulai hari dengan tenang dan penuh kesadaran. Beberapa sekolah juga menambahkan kegiatan refleksi atau jurnal harian setelah doa, di mana anak menuliskan perasaan, harapan, atau tujuan hari itu. Kegiatan ini melatih kesadaran diri (self-awareness) dan kemampuan mengatur tindakan secara mandiri.(Hafidz & Rachmy, 2021)

#### **3. Manajemen Barang Pribadi**

Rutinitas menjaga barang pribadi, seperti menyimpan sepatu pada tempatnya, merapikan tas, atau membawa botol minum sendiri, adalah bentuk pembiasaan yang membangun tanggung jawab personal. Ketika anak dibiasakan merawat barangnya sendiri, mereka mulai memahami nilai keteraturan, kepemilikan, dan konsekuensi atas kelalaian (Pertiwi, 2021).

#### **4. Antre dan Aturan Transisi**

Mengantre sebelum masuk kelas, menunggu giliran saat bertanya, atau transisi saat berpindah kelas adalah rutinitas sosial yang menumbuhkan kontrol diri. Anak belajar untuk menghargai waktu, mengikuti aturan sosial, dan mengelola impuls. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini membantu anak menjadi pribadi yang tidak terburu-buru dan mampu menunda kepuasan (Chasanah et al., 2023).

#### **5. Pengelolaan Jadwal dan Tugas**

Beberapa sekolah menerapkan rutinitas pengisian agenda harian atau jurnal tugas. Anak menuliskan kegiatan yang harus diselesaikan dan mencatat progresnya. Praktik ini

memperkenalkan anak pada keterampilan manajemen waktu dan perencanaan sederhana. Kemampuan ini adalah fondasi kemandirian akademik dan kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2021).

### **Mekanisme Peningkatan Kemandirian Melalui Rutinitas**

Rutinitas mendukung kemandirian bukan hanya karena sifatnya yang berulang, tetapi karena beberapa mekanisme psikologis dan pedagogis berikut:

#### **1. Pengulangan dan Pembentukan Kebiasaan**

Melalui pengulangan, tindakan sederhana berubah menjadi kebiasaan. Awalnya, anak melakukan rutinitas karena diarahkan, kemudian karena terbiasa, dan akhirnya karena merasa bertanggung jawab. Rutinitas menjadi alat alami untuk mengembangkan habit of mind yang mandiri (Kurniawan, 2021).

#### **2. Konsistensi dan Struktur**

Konsistensi adalah kunci. Anak-anak membutuhkan struktur yang stabil untuk membentuk pola perilaku yang dapat diprediksi. Ketika sekolah secara konsisten menegakkan rutinitas, anak belajar untuk memahami batasan, ekspektasi, dan pola tindakan yang dapat mereka kendalikan (Pratiwi, 2019).

#### **3. Peningkatan Kontrol Diri dan Disiplin**

Rutinitas melatih anak untuk mengelola waktu, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tanggung jawab tanpa diingatkan. Hal ini secara langsung membangun disiplin diri. Misalnya, anak yang terbiasa menyelesaikan tugas sebelum jam istirahat akan memahami pentingnya efisiensi dan perencanaan (Salsabila & Lessy, 2022).

#### **4. Rasa Kepemilikan dan Inisiatif**

Ketika anak diberi peran dalam rutinitas kelas, seperti menjadi ketua piket atau penjaga kebersihan, mereka merasa memiliki tanggung jawab. Ini mendorong rasa percaya diri dan inisiatif. Anak tidak lagi menunggu instruksi, tetapi aktif mencari hal yang bisa mereka lakukan untuk berkontribusi (Viona et al., 2022).

#### **5. Internalisasi Nilai**

Rutinitas bukan sekadar tindakan mekanis, tetapi proses pembentukan nilai. Nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan empati terbentuk melalui rutinitas yang dikaitkan dengan interaksi sosial dan refleksi. Dengan demikian, kemandirian yang tumbuh tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan sosial (Maimunah, 2021).

### **Peran Guru dan Lingkungan Sekolah**

Rutinitas tidak akan bermakna tanpa fasilitasi yang tepat. Di sinilah letak pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah sebagai sistem pendukung:

### **1. Guru sebagai Fasilitator dan Model**

Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi menjadi contoh nyata dalam menjalankan rutinitas. Guru yang selalu datang tepat waktu, merapikan meja, dan menunjukkan empati saat anak melakukan kesalahan akan menjadi model kemandirian yang otentik. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan peluang bagi anak untuk mencoba, gagal, dan belajar secara mandiri (Meilyana et al., 2023).

### **2. Guru sebagai Pemberi Umpaman Balik**

Umpaman balik sangat penting dalam proses pembiasaan. Guru dapat memberikan apresiasi verbal atas perilaku mandiri, seperti “Kamu sudah hebat menyiapkan buku sendiri hari ini,” atau “Bagus, kamu sudah menyelesaikan piket tanpa diingatkan.” Umpaman balik yang positif memperkuat motivasi internal anak (Ayni et al., 2022).

### **3. Penerapan Aturan yang Konsisten**

Sekolah sebagai institusi perlu memiliki aturan dan prosedur yang jelas terkait rutinitas. Misalnya, setiap pagi semua siswa masuk kelas sebelum bel berbunyi, semua siswa bertanggung jawab atas kebersihan area kelasnya masing-masing, dan sebagainya. Konsistensi ini menciptakan rasa aman dan memudahkan proses internalisasi rutinitas (Anggraini et al., 2021).

### **4. Lingkungan Fisik yang Mendukung**

Faktor sarana dan prasarana juga sangat menentukan. Sekolah yang memiliki tempat sampah yang memadai, tempat sepatu yang teratur, dan ruang kelas yang ditata dengan sistematis akan lebih mudah dalam menanamkan rutinitas. Lingkungan yang bersih dan tertib mendukung anak untuk merasa nyaman dalam menjalankan tanggung jawabnya (Chaerunisa et al., 2023).

### **5. Keterlibatan Orang Tua dan Kolaborasi Sekolah–Rumah**

Rutinitas yang dilatih di sekolah akan lebih efektif jika dikuatkan di rumah. Guru dan orang tua perlu memiliki komunikasi yang selaras agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak saling bertentangan. Misalnya, jika di sekolah anak dibiasakan bertanggung jawab merapikan barang, maka di rumah pun perlu diberikan tugas yang serupa, seperti membereskan tempat tidur atau membantu mencuci piring (Daheri & Warsah, 2019).

### **Implikasi Praktis dan Interpretasi Hasil**

Dari hasil sintesis ini dapat dipahami bahwa rutinitas bukanlah sekadar aktivitas pengisi waktu, melainkan medium strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk kemandirian. Sekolah yang menerapkan rutinitas harian secara sadar, sistematis, dan konsisten

akan lebih mampu mencetak siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri (Sari & Bermuli, 2021).

Namun demikian, efektivitas rutinitas tetap memerlukan evaluasi dan penyesuaian. Tidak semua anak memiliki latar belakang yang sama. Oleh karena itu, pendekatan guru harus fleksibel namun tetap berpegang pada struktur yang jelas. Evaluasi terhadap keberhasilan rutinitas dapat dilakukan melalui pengamatan harian, catatan reflektif siswa, serta komunikasi rutin dengan orang tua (Salasiah, 2021).

Penting juga untuk memastikan bahwa rutinitas tidak dijalankan secara kaku dan membosankan. Rutinitas yang menyenangkan, interaktif, dan disesuaikan dengan karakter anak akan lebih berhasil dalam membentuk kebiasaan. Penggunaan permainan, alat bantu visual, atau pemberian tanggung jawab bergilir dapat menjadi variasi yang membuat rutinitas lebih hidup dan bermakna (Sitanggang & Nuriyanti, 2019).

### **Interpretasi Temuan**

Temuan dari sintesis literatur menunjukkan bahwa kemandirian anak sekolah dasar dapat tumbuh secara signifikan melalui rutinitas harian yang konsisten dan bermakna. Rutinitas seperti piket kelas, menjaga barang pribadi, atau doa pagi bukanlah kegiatan administratif semata, melainkan alat pembentuk karakter yang efektif. Di balik setiap tindakan yang berulang itu, terdapat proses internalisasi nilai yang berlangsung bertahap—dari keterpaksaan, kebiasaan, hingga menjadi kebutuhan personal anak (Gantini & Fauziati, 2021).

Misalnya, kegiatan piket yang awalnya dianggap sebagai tugas yang merepotkan, dengan pendampingan yang tepat, perlahan berubah menjadi kebanggaan karena anak merasa diberi kepercayaan. Doa pagi yang tampak sederhana memberi ruang anak untuk mengenali dirinya sendiri secara emosional (Fabiani & Krisnani, 2020). Rutinitas-rutinitas tersebut tidak sekadar menghasilkan keterampilan teknis (seperti membersihkan meja), tetapi juga membentuk kompetensi sosial (kerja sama, saling berbagi), emosional (ketenangan, tanggung jawab), dan moral (kepedulian, empati).

Temuan ini menunjukkan bahwa rutinitas memiliki fungsi edukatif yang jauh lebih dalam dari yang sering disadari. Bila dilakukan secara sadar dan konsisten, rutinitas harian menjadi wahana efektif dalam membangun otonomi anak. Nilai pedagogis dalam rutinitas harian muncul bukan dari kompleksitas aktivitasnya, tetapi dari keberlanjutan, konsistensi, dan keterlibatan anak secara aktif (Karmila et al., 2020).

Temuan yang disajikan sangat sejalan dengan teori-teori psikologi perkembangan dan teori belajar yang telah dibahas sebelumnya. Secara khusus, teori perkembangan kognitif Piaget sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana anak usia sekolah dasar berada dalam tahap

operasional konkret—di mana mereka memahami dunia melalui pengalaman nyata. Rutinitas harian memberi anak pengalaman nyata yang dapat diobservasi, diulang, dan diinternalisasi menjadi skema berpikir baru (Fabiani & Krisnani, 2020).

Misalnya, saat anak mengerjakan piket kelas, ia tidak hanya menyapu lantai tetapi juga belajar memahami konsep tanggung jawab, kerjasama, dan waktu. Proses ini tidak bersifat teoretis, tetapi lahir dari pengalaman konkret yang dapat dimengerti anak. Ketika aktivitas itu dilakukan berulang kali, konsep "bertanggung jawab atas tugas sendiri" tertanam dalam skema kognitifnya (Hayati & Utomo, 2022).

Sementara itu, teori belajar sosial dari Bandura menjelaskan bagaimana anak belajar melalui observasi dan imitasi. Rutinitas harian yang dijalankan secara kolektif menciptakan banyak momen di mana anak belajar dari teman sebaya maupun guru. Anak melihat bagaimana guru datang tepat waktu, bagaimana temannya membantu membersihkan papan tulis, dan bagaimana antrean dilakukan dengan tertib—lalu menirunya. Model sosial ini sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku anak (Rakhma Ardhanie & Darsinah, 2023).

Teori behavioristik juga memperkuat temuan ini, di mana rutinitas berfungsi sebagai stimulus yang, bila diberikan penguatan positif, akan menghasilkan respons yang diulang. Ketika anak menjalankan rutinitas dan mendapat apresiasi, ia akan merasa bahwa tindakannya berarti. Jika ini dilakukan secara terus-menerus, rutinitas tidak lagi bersifat reaktif, tetapi menjadi reflektif—anak melakukannya karena mengerti pentingnya, bukan karena disuruh (Nurmiati et al., 2023).

Temuan ini tidak hanya memperkuat teori-teori tersebut, tetapi juga memperkaya aplikasinya dalam konteks sekolah dasar. Rutinitas harian menunjukkan bahwa proses belajar tidak selalu harus dalam bentuk instruksi formal atau kegiatan akademik berat. Pengalaman sehari-hari yang dikelola dengan baik justru menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan karakter anak (Salasiah, 2021).

### **Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter anak. Namun, banyak di antaranya yang fokus pada penguatan karakter secara umum seperti kedisiplinan atau etika, dan belum secara khusus menyoroti kemandirian sebagai produk dari rutinitas harian yang terstruktur.

Beberapa studi menekankan pentingnya pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan tanggung jawab siswa. Meskipun pendekatan tersebut efektif, studi ini menunjukkan bahwa bahkan kegiatan yang sangat sederhana dan tidak bersifat

akademik bisa memiliki daya edukatif yang kuat apabila dikemas dalam struktur rutinitas harian (Jayuni et al., 2022).

Penelitian ini memperkuat hasil riset sebelumnya yang menemukan bahwa kemandirian tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui pengalaman yang terstruktur dan diulang dalam konteks sosial yang mendukung. Yang membedakan, studi ini menyoroti bagaimana rutinitas sehari-hari yang sering kali dianggap sepele justru memiliki kontribusi besar jika dimanfaatkan secara sadar oleh guru dan lingkungan sekolah (Nawangsasi & Kurniawati, 2022).

Selain itu, kontribusi khas dari sintesis ini adalah integrasinya antara konsep pendidikan karakter dan praktik manajemen kelas harian. Dalam beberapa riset terdahulu, rutinitas sering dianggap sebagai bagian dari manajemen teknis, sementara pembentukan karakter dilihat sebagai program tersendiri. Hasil dari sintesis ini menunjukkan bahwa keduanya tidak perlu dipisahkan—rutinitas harian itu sendiri adalah ruang untuk pendidikan karakter yang otentik dan bermakna (Oktavian & Hasanah, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rutinitas harian memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian anak di sekolah dasar. Rutinitas seperti piket kelas, doa pagi, upacara bendera, dan tanggung jawab harian lainnya terbukti efektif dalam melatih anak untuk bertanggung jawab, disiplin, serta mampu mengatur diri sendiri dalam kegiatan sehari-hari. Rutinitas yang dilakukan secara konsisten tidak hanya membantu anak membentuk kebiasaan positif, tetapi juga memperkuat aspek kognitif, sosial, dan emosional mereka dalam konteks perkembangan karakter.

Kemandirian anak usia sekolah dasar tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang dalam lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, rutinitas berperan sebagai wahana belajar konkret yang memungkinkan anak mengalami secara langsung nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta dukungan lingkungan sekolah yang terstruktur, menjadi kunci keberhasilan implementasi rutinitas yang efektif.

Selain itu, keberhasilan pembentukan kemandirian melalui rutinitas harian juga sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kegiatan dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan yang seimbang antara pemberian tanggung jawab dan pendampingan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang otoriter maupun permisif. Oleh karena itu, rutinitas harian harus dirancang dengan memperhatikan usia, kemampuan, serta kebutuhan belajar peserta didik.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, E., Ghofal, M., Firdaus, M. R., Aningsih, P., Jannah, R., Qasidah, S., Supriyadi, S., & Rofi'ah, S. (2021). Analisis pelaksanaan tata tertib sekolah di sekolah dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.24929/alpen.v4i2.73>
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendorong kreativitas siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1). <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Bukit, S., Perangin-Angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3633>
- Chaerunisa, F., Pebriyana, L., Agustin, S. P., & Yantoro, Y. (2023). Pengelola kurikulum dan sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1632>
- Chasanah, I., Nur Ajizah, R. U., & Jauhari, I. (2023). Parenting disiplin waktu penggunaan gawai (gadget) pada anak usia sekolah dasar. *Islamic Elementary School (IES)*, 3(1). <https://doi.org/10.55380/ies.v3i1.500>
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: Relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats*, 13(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa melalui pembelajaran inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1). <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Dhani, R. R. (2020). Peran guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fidesrinur, F., Fitria, N., & Amelia, Z. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan dan pembuatan media pembelajaran kognitif pada kegiatan rutinitas anak usia dini. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.36722/jpm.v4i2.943>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>

- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1195>
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah kecerdasan spiritual melalui aktivitas berdoa pada anak usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4). <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Jayuni, F., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2022). Analisis nilai karakter tanggung jawab siswa pada pembelajaran tematik di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2621>
- Karmila, R., Khosiah, S., & Fahmi, F. (2020). Pengaruh rutinitas di rumah terhadap kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1). <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3348>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- urniawan, D., Safitri, D. H., & Sari, K. A. (2022). Pembentukan karakter anak melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5826>
- Latuheru, J. D. (1988). *Media pengajaran dalam proses belajar mengajar*. Depdikbud.
- Lubis, R. A., & Lubis, R. R. A. (2022). Peran guru dalam menanamkan kedisiplinan terhadap siswa di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813>
- Lutfiati, R., & Bahri, S. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1960>
- Maesaroh, S. (2022). Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1913>
- Marta, A., & Pratama, Y. (2022). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3641>
- Mufidah, N., & Kumala, D. (2022). Peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/jpiaud.v5i1.12767>
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

- Munastiwi, E. (2013). Manajemen pembelajaran berbasis sekolah untuk peningkatan mutu sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v43i2.4641>
- Muslich, M. (2011). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Nugraha, A., & Purnamasari, N. A. (2021). Strategi guru dalam menanamkan sikap disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1514>
- Nurjanah, N., Sumarni, S., & Murtiningsih, M. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2212>
- Rachmawati, Y. (2018). Manajemen lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 2 Wukirsari. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/amp.v6i2.22368>
- Rahmawati, I., & Aswita, D. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.6752>
- Ramlah, R., & Kurniawan, A. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, 7(1). <https://doi.org/10.35673/jpp.v7i1.1563>
- Riyana, D., & Fathurrohman, P. (2021). Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.39410>
- Sari, M. R., & Wati, M. (2021). Penanaman disiplin melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2). <https://doi.org/10.37985/jpdn.v6i2.123>
- Suryani, N., & Nugroho, R. A. (2020). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31957>
- Susanto, A. (2013). *Pengembangan anak usia dini: Pengantar untuk guru dan orang tua*. Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Yanti, H. (2022). Disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.4363>
- Yuliati, N. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Golden Age*, 4(1). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2163>